

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL GURU DENGAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA

Pelanggi Pelangi^{1*}, Jumaini Jumaini², Niken Yuniar Sari³

^{1*,2,3}Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau, 28293, Indonesia.

* Pelangiviolandha@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu periode krusial dalam pembentukan identitas diri di tengah perubahan fisik dan psikologis. Pada tahap ini, dukungan sosial guru menjadi salah satu faktor lingkungan sekolah yang berperan dalam perkembangan psikososial remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial guru dengan perkembangan psikososial remaja. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah remaja SMP sebanyak 142 responden yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner dukungan sosial guru dan kuesioner perkembangan psikososial remaja. Kuesioner dukungan sosial guru telah diuji validitas dan reliabilitas pada 30 siswa di SMP Negeri 27 Pekanbaru dengan 20 item pernyataan. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item dinyatakan valid dengan nilai r hitung (0,593–0,424) > r tabel (0,361). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,866 (> 0,80), sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Selain itu, kuesioner perkembangan psikososial juga telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Analisis data menggunakan uji bivariat dengan chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan sosial guru dalam kategori cukup sebanyak 65 orang (45,8%) dan sebagian besar perkembangan psikososial remaja berada pada kategori normal sebanyak 91 orang (64,1%). Hasil uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial guru dengan perkembangan psikososial remaja (p -value = 0,001; p < 0,05). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara dukungan sosial guru dengan perkembangan psikososial remaja. Hasil ini menunjukkan adanya keterkaitan antarvariabel, namun tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan sebab-akibat karena penelitian menggunakan desain cross sectional. Guru diharapkan dapat meningkatkan dukungan sosial melalui komunikasi yang baik, pemberian motivasi, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif guna mendukung perkembangan psikososial remaja.

Kata kunci: Dukungan sosial guru; Perkembangan psikososial; Remaja

THE RELATIONSHIP BETWEEN TEACHER SOCIAL SUPPORT AND ADOLESCENT PSYCHOSOCIAL DEVELOPMENT

ABSTRACT

Adolescence is a developmental phase that is at the identity versus role confusion stage, which is a crucial period in the formation of self-identity amid physical and psychological changes. At this stage, teacher social support is one of the school environmental factors that plays a role in adolescent psychosocial development. This study aims to determine the relationship between teacher social support and adolescent psychosocial development. This study used a descriptive correlation design with a cross-sectional approach. The research sample was 142 junior high school adolescent respondents selected using a random sampling technique. The research instruments were a teacher social support questionnaire and an adolescent psychosocial development questionnaire. The teacher social support questionnaire has been tested for validity and reliability on 30 students at SMP Negeri 27 Pekanbaru with 20 statement items. The validity test results showed that all items were declared valid with a calculated r value (0.593–0.424) > r table (0.361). The reliability test results showed a *Cronbach's Alpha* value of 0.866 (> 0.80), so the instrument was declared reliable. In addition, the psychosocial development questionnaire has also undergone validity and reliability tests before being used in the study. Data analysis used a bivariate test with chi-square. The results showed that most respondents received sufficient teacher social support (65 people (45.8%)), and most adolescents' psychosocial development was in the normal category (91 people (64.1%)). The results of the chi-square test showed a significant relationship between teacher social support and adolescent psychosocial development (p -value = 0.001; p < 0.05). The conclusion of this study is that there is a relationship between teacher social support and adolescent psychosocial development. These results indicate

a relationship between variables, but cannot be interpreted as a causal relationship because the study used a cross-sectional design. Teachers are expected to increase social support through good communication, providing motivation, and creating a conducive learning environment to support adolescent psychosocial development.

Keywords: Teacher Social Support; Psychosocial Development; Adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara cepat. Pada fase ini, individu berada dalam tugas perkembangan utama berupa pembentukan identitas diri (*identity versus identity confusion*) sebagaimana dikemukakan Erikson, yang menentukan keberhasilan adaptasi psikososial pada tahap kehidupan selanjutnya (Sobh, 2020). Ketidakberhasilan dalam pencapaian identitas dapat berdampak pada gangguan psikososial seperti rendahnya konsep diri, kesulitan regulasi emosi, hingga perilaku berisiko (Keliat et al., 2021).

Masalah perkembangan psikososial remaja masih menjadi isu kesehatan mental yang signifikan. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) menunjukkan adanya peningkatan kasus kenakalan remaja yang mencakup perilaku agresif, penyalahgunaan zat, hingga pelanggaran norma sosial. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sebagian remaja mengalami perkembangan psikososial yang kurang optimal dan cenderung terlibat dalam perilaku menyimpang (Pangaribuan et al., 2019; Kosika et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi berbasis lingkungan sosial dalam upaya promotif dan preventif kesehatan jiwa remaja.

Sebagian besar kajian terdahulu lebih banyak berfokus pada peran keluarga, khususnya pola asuh orang tua, dalam perkembangan psikososial remaja. Namun, kontribusi lingkungan sekolah, khususnya peran guru sebagai figur signifikan dalam kehidupan sehari-hari remaja, masih relatif terbatas diteliti. Padahal, remaja menghabiskan sebagian besar waktu di lingkungan sekolah, sehingga interaksi dengan guru memiliki potensi besar dalam membentuk regulasi emosi, konsep diri, dan kemampuan sosial remaja (Angelica, 2025). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang secara khusus menempatkan dukungan sosial guru sebagai faktor yang berhubungan dengan perkembangan psikososial remaja.

Dukungan sosial guru merupakan bentuk dukungan interpersonal di lingkungan sekolah yang mencakup aspek emosional, penghargaan, instrumental, informatif, dan jaringan sosial (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan ini berperan dalam meningkatkan kemampuan coping, rasa percaya diri, serta membantu remaja dalam proses pembentukan identitas diri yang adaptif. Dalam perspektif keperawatan jiwa komunitas, dukungan sosial di lingkungan sekolah merupakan bagian dari intervensi promotif dan preventif untuk meningkatkan kesehatan mental remaja secara holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial guru dengan perkembangan psikososial remaja sebagai dasar penguatan intervensi kesehatan jiwa berbasis sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial guru sebagai variabel independen dan perkembangan psikososial remaja sebagai variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP yang berjumlah 222 orang. Penentuan besar sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 142 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana tanpa memperhatikan strata tertentu. Pemilihan sampel dilakukan dengan memberikan nomor urut pada seluruh anggota populasi, kemudian dipilih secara acak hingga jumlah sampel terpenuhi.

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner dukungan sosial guru dan kuesioner perkembangan psikososial remaja dengan skala Likert 4 poin. Kuesioner dukungan sosial guru terdiri dari 20 item pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada 30 siswa di SMP Negeri 27 Pekanbaru. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item valid dengan nilai r hitung (0,593–0,424) > r tabel (0,361), serta nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,866 (> 0,80), sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Kuesioner perkembangan psikososial remaja terdiri dari 19 item pernyataan yang juga telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Keperawatan dan Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau dengan nomor 2770/UN19.5.1.8/KEPK.FKp/2025. Pengumpulan data dilakukan setelah responden menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) dan penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu kerahasiaan, kerelaan, dan tanpa paksaan.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin serta distribusi masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian dinyatakan bermakna apabila nilai p -value < 0,05.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
12 Tahun	33	23.2
13 Tahun	79	55.6
14 Tahun	28	19.7
15 Tahun	2	1.4
Jenis Kelamin		
Laki-lakii	60	42.3
Perempuan	82	57.7
Total	142	100

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat karakteristik dari 142 responden penelitian, berdasarkan usia sebagian besar responden usianya 13 tahun dengan jumlah 79 orang (55,6%) dan berdasarkan jenis kelamin sebagian besar ialah perempuan sebanyak 82 orang (57,7%).

Tabel 2. Kategori Dukungan Sosial Guru

Dukungan Sosial Guru	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sangat rendah	14	9.9
Rendah	29	20.4
Cukup	65	45.8
Tinggi	26	18.3
Sangat Tinggi	8	5.6
Total	142	100

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial guru pada kategori cukup sebanyak 65 orang (45.8%).

Tabel 3. Perkembangan Psikososial Remaja

Perkembangan Psikososial Remaja	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Normal	91	64.1
Menyimpang	51	35.9
Total	142	100

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar responden dengan 91 orang (64,1%) memiliki perkembangan psikososial yang normal, dan sebanyak 51 orang (35,9%) lainnya memiliki perkembangan psikososial menyimpang.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial guru dengan perkembangan psikososial remaja. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi uji *Chi-Square*, yaitu tidak terdapat nilai *expected count* kurang dari 5 pada lebih dari 20% sel. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh sel memiliki nilai *expected count* ≥ 5 , sehingga asumsi uji *Chi-Square* terpenuhi dan tidak diperlukan uji alternatif seperti Fisher Exact Test.

Tabel 4. Hasil Uji Chi Square

Dukungan sosial guru	Perkembangan sosial remaja				Total		<i>p-value</i>
	Normal		Menyimpang		N	%	
	n	%	n	%			
Sangat rendah	1	0.7	13	9.2	14	9.9	0.001
Rendah	15	10.6	14	9.9	29	20.4	
Cukup	49	34.5	16	11.3	65	45.8	
Tinggi	20	14.1	6	4.2	26	18.3	
Sangat tinggi	6	4.2	2	1.4	8	5.6	
Total	91	64.1	51	35.9	142	100	

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa seluruh sel memiliki nilai *expected count* ≥ 5 , sehingga asumsi uji *Chi-Square* terpenuhi dan uji alternatif tidak diperlukan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial guru dengan perkembangan psikososial remaja.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berusia 13 tahun sebanyak 79 orang (55,6%), yang termasuk dalam kategori remaja awal. Pada fase ini, remaja mulai mengalami proses pembentukan identitas diri, peningkatan kemandirian, serta penyesuaian terhadap perubahan fisik dan psikososial yang terjadi (Ajhuri, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian Kosika *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa remaja usia 13 tahun berada pada fase transisi penting yang memerlukan dukungan sosial, khususnya dari guru, dalam menghadapi tuntutan perkembangan.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 82 orang (57,7%). Remaja perempuan cenderung lebih sensitif terhadap hubungan sosial dan dukungan emosional yang diterima di lingkungan sekolah, termasuk dari guru (Puspitasari, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Kosika *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa remaja perempuan lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan lebih membutuhkan dukungan emosional untuk menunjang perkembangan psikososialnya.

Dukungan Sosial Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan sosial guru dalam kategori cukup, yaitu 65 orang (45,8%). Guru merupakan bagian penting dari institusi pendidikan yang tidak saja berperan selaku pengajar, namun sebagai figur sosial juga yang sering berinteraksi dengan remaja, sehingga berkontribusi dalam mendukung perkembangan psikososial dan motivasi belajar siswa (Intani & Sawitri).

Dukungan sosial guru berperan penting sebagai faktor protektif yang membantu remaja menghadapi stres akademik dan psikososial (Sarafino & Smith, 2011). Meskipun berada pada kategori cukup, dukungan ini dinilai telah memberikan rasa aman dan perhatian bagi remaja, namun belum sepenuhnya optimal dalam mendorong pengembangan kemandirian dan kepercayaan diri secara maksimal (Hidayati, 2023).

Perkembangan Psikososial Remaja

Sebagian besar responden memiliki perkembangan psikososial dalam kategori normal, yaitu 91 orang (64,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja telah mampu menyelesaikan tugas perkembangan utama pada tahap *identity versus role confusion*, seperti penyesuaian diri sosial, pengembangan identitas, serta kemandirian (Fajriyah & Ha'yati, 2022). Remaja pada kategori ini mampu mengeksplorasi peran sosial, mengintegrasikan aspek diri (fisik, kognitif, dan emosional) serta mulai mengembangkan kemandirian dari figur otoritas (Aprilyani *et al.*, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Asyam (2024) yang memperlihatkan sebagian besar remaja telah mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan sosial dan emosional yang terjadi pada masa remaja, serta mengindikasikan bahwa dukungan sosial guru yang diterima, meskipun belum optimal, tetap berperan sebagai faktor pendukung penting dalam perkembangan psikososial remaja (Keliat *et al.*, 2021).

Hubungan Dukungan Sosial Guru Dengan Perkembangan Psikososial Remaja

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis hubungan dukungan sosial guru dengan perkembangan psikososial menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan $p\text{-value} < \alpha$

(0,001<0,05). Perkembangan psikososial pada remaja merupakan proses penting yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam membentuk identitas diri yang mencakup aspek peran, tujuan pribadi, keunikan, dan ciri khas yang membedakannya dari orang lain (Aulia *et al.*, 2022). Erikson menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase krusial ketika individu mulai menentukan nilai yang diyakini, memahami peran sosial yang ingin dijalani, serta merumuskan arah dan tujuan hidup yang bermakna (Kamilla *et al.*, 2022).

Keberhasilan dalam melalui tahap *identity versus role confusion* ini memungkinkan remaja mencapai identitas diri yang matang, sedangkan kegagalan dapat menyebabkan kebingungan peran, ketidakstabilan arah hidup, dan kerentanan terhadap tekanan lingkungan (Hidayah & Huriati, 2019). Perkembangan psikososial yang normal ditandai oleh kemampuan remaja untuk melakukan eksplorasi peran secara adaptif dan menghasilkan komitmen yang stabil, sedangkan perkembangan yang menyimpang tampak ketika remaja mengalami kebingungan identitas berkepanjangan yang berdampak pada kecemasan maupun perilaku maladaptif (Anggarani & Amalia, 2021).

Berdasarkan hasil uji *chi-square*, penelitian ini memperlihatkan sebagian besar remaja dengan dukungan sosial guru kategori cukup (45,8%) memiliki perkembangan psikososial normal, yakni 49 responden (34,5%), meskipun masih terdapat 16 responden (11,3%) yang mengalami penyimpangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa dukungan guru yang berada pada tingkat cukup tetap memberikan kontribusi penting terhadap tercapainya perkembangan psikososial yang normal, meskipun masih terdapat sebagian remaja yang mengalami penyimpangan.

Hasil uji *chi-square* juga menunjukkan pada kategori dukungan sosial guru tinggi, 20 responden (14,1%) menunjukkan perkembangan psikososial normal dan 6 responden (4,2%) mengalami penyimpangan. Hal ini mengindikasikan pola bahwa peningkatan dukungan sosial guru berkorelasi dengan perkembangan psikososial yang lebih positif. Sebaliknya, pada kelompok dengan dukungan sosial rendah, 15 responden (10,6%) menunjukkan perkembangan psikososial normal, sedangkan 14 responden (9,9%) mengalami penyimpangan. Penyimpangan perkembangan psikososial pada kelompok dengan dukungan sosial guru rendah menempati urutan kedua terbanyak setelah kategori cukup, menandakan bahwa rendahnya dukungan guru memberikan kontribusi besar terhadap tingginya jumlah remaja dengan perkembangan psikososial yang menyimpang.

Hasil pada penelitian ini menegaskan bahwa kualitas dukungan yang dirasakan siswa dari gurunya bukanlah sekadar faktor pelengkap dalam konteks pendidikan, melainkan memiliki peran struktural dan fundamental dalam membentuk serta memfasilitasi pencapaian tugas-tugas perkembangan psikososial remaja, sesuai dengan tahapan Erikson (Keliat *et al.*, 2021). Hasil ini sesuai dengan penelitian Kosika *et al.*, (2023) yang mana didapatkan hasil bahwa dukungan sosial dalam bentuk dukungan sosial guru berhubungan signifikan dengan masalah psikososial remaja. Penelitian tersebut menyatakan bahwa remaja dengan dukungan sosial yang lebih baik kerap kali memiliki tingkat masalah psikososial yang lebih rendah. Hal ini mempertegas bahwa lingkungan sekolah yang suportif mampu meningkatkan rasa aman, kesejahteraan emosional, serta memberikan perlindungan terhadap munculnya penyimpangan perkembangan.

Sarafino dan Smith (2011) menyatakan bentuk dukungan yang diberi oleh guru berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental/nyata, informatif, dan dukungan jaringan sosial, yang secara keseluruhan membantu remaja dalam menyesuaikan diri serta membentuk identitas sosial yang sehat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek dukungan emosional

merupakan bentuk dukungan sosial guru yang paling dominan dirasakan oleh siswa, terutama melalui pemberian motivasi serta perhatian guru saat siswa melakukan presentasi di kelas. Dukungan emosional tersebut berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri, kenyamanan psikologis, serta kesiapan siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Hasil ini sesuai teori Sarafino dan Smith (2011) yang menjelaskan dukungan emosional mencakup pemberian empati, kehangatan, penerimaan, dan rasa aman yang sangat dibutuhkan remaja dalam proses pembentukan identitas diri dan regulasi emosinya.

Hasil penelitian ini diperkuat Radja dan Amseke (2024), yang memperlihatkan dukungan emosional guru memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan motivasi dan kesiapan psikologis siswa. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kedekatan emosional yang terbangun antara guru dan siswa membuat siswa lebih mudah menerima perhatian, dorongan, dan kenyamanan dari guru, sehingga berdampak pada meningkatnya motivasi serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dukungan emosional yang diberikan secara konsisten membantu menciptakan rasa dihargai dan didukung, yang kemudian meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial.

Simanjuntak *et al.*, (2024) menyatakan bahwa perkembangan psikososial remaja tidak saja dipengaruhi dukungan sosial guru, melainkan oleh faktor lain misal interaksi dengan teman sebaya, pembentukan identitas diri, hubungan dengan orang dewasa, juga kemampuan remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan psikososialnya. Asyam (2024) menambahkan bahwa pola asuh orang tua juga merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap perkembangan psikososial remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial guru dengan perkembangan psikososial remaja di SMP Negeri 27 Pekanbaru. Dukungan sosial guru yang sebagian besar berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa peran guru dalam memberikan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informatif, dan jaringan sosial masih perlu dioptimalkan.

Temuan ini memiliki implikasi dalam bidang keperawatan jiwa komunitas, khususnya pada upaya promotif dan preventif kesehatan mental remaja di lingkungan sekolah. Sekolah diharapkan dapat meningkatkan peran guru dalam memberikan dukungan sosial yang lebih optimal melalui komunikasi efektif, pendekatan emosional, serta penguatan peran konseling di sekolah untuk mendukung perkembangan psikososial remaja yang sehat. Selain itu, tenaga kesehatan jiwa komunitas dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam memberikan edukasi dan intervensi promotif terkait kesehatan mental remaja.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang dapat memengaruhi perkembangan psikososial remaja, seperti pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, serta faktor lingkungan digital, dengan desain penelitian yang lebih luas atau metode longitudinal agar dapat menggambarkan hubungan secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi perkembangan: Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Yogyakarta: Penerbit Media Pustaka.

- Alfianur, A., Ezalina, E., & Fitriami, E. (2020). Kekerasan emosional menyebabkan kenakalan pada remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 52–58. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.2309>
- Angelica, C. (2025). Hubungan antara penyesuaian diri dengan *student well-being* siswa di SMP X Kota Bekasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 5(1), 213–228. <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/226>
- Anggarani, F. K., & Amalia, F. (2021). Disinhibisi online sebagai mediator hubungan antara kebingungan identitas dan *cyberbullying* pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 12(1), 16–28. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jppt/article/view/10809>
- Aprilyani, R., Fahlevi, R., Nurlina, N., Wulandari, R., Nurhidayatullah N., & Pranajaya, S. A., (2023). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Koto Tangah; Get Press Indonesia.
- Asyam, S. R. N. (2024). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia remaja* (Skripsi). Fakultas Keperawatan, Universitas Riau.
- Astrella, N. B., & Kholifah, N. (2023). Perkembangan psikososial remaja di era *new normal*. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 131–145.
- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran orangtua dalam perkembangan psikososial pada masa remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 11063–11068. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10141>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik kriminalitas remaja di Indonesia*. <https://www.bps.go.id>
- Fajriyah, L., & Ha'yati, S. N. (2022). Konsep psikososial anak usia dini dalam perspektif Islam pasca pandemi COVID-19. *Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri*. <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/bocil/article/view/743>
- Gultom, D. M., & Sari, E. (2022). Penyuluhan kesehatan tentang perubahan hormon masa pubertas pada usia remaja. *Jurnal Law of Deli Sumatera: Jurnal Ilmiah Hukum*, 1(1), 27–32. <https://jurnal.unds.ac.id/index.php/pds/article/view/72>
- Haspari, A. (2019). *Buku ajar kesehatan reproduksi: Modul kesehatan reproduksi remaja*. Malang: Wineka Media.
- Hidayah, N., & Huriati. (2019). Krisis identitas diri pada remaja. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1), 60–74. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1851>
- Hidayati. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(3), 177–185. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i3>
- Hurlock. (1997). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Intani, I. D., & Sawitri, D. R. (2023). Hubungan antara dukungan sosial guru bimbingan konseling dan adaptabilitas karir pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Cilacap. *Jurnal Empati*, 12(5), 368–375. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.27563>
- Kamilla, K. N., Aqila, S. N., Rahmawati, F. D., & Dewi, R. S. (2022). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson: Implikasi untuk perkembangan anak dan remaja. *Early Childhood Journal*, 4(2), 87–93. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/ecj/article/view/4835>
- Keliat, B. A., et al. (2021). *Asuhan keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC.

- Kosika, D., Sari, N. Y., & Kurniawan, D. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan masalah psikososial pada remaja awal (12–14 tahun). *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 14(3), 3–6. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/1292>
- Manalu, H. A., & Wibowo, D. H. (2021). Konsep diri dan kenakalan remaja pada anak jalanan. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(2), 125–134. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i2.1554>
- Muthmainah, M. (2022). Dukungan sosial dan resiliensi pada anak di wilayah perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 78–88. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.48875>
- Pangaribuan, H., Arifuddin, A., & Lenny, L. (2019). Hubungan antara perkembangan psikososial remaja dengan perilaku di SMAN 1 Tolitoli. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 102. <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/JIK>
- Puspitasari, D. D. (2019). *Pengaruh peran gender dan orientasi dominasi sosial pada sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran pada remaja di Kota Bandung* (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Radja, P. L., & Amseke, F. V. (2024). Pengaruh dukungan sosial guru terhadap motivasi berprestasi. *Humanlight Journal of Psychology*, 5(1), 29–39. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/1713>
- Riswanto, D. (2019). Peran konselor dalam mereduksi tingkat kenakalan remaja di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, 10(2), 171. <https://doi.org/10.24036/rapun.v10i2.106065>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (3rd ed.). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Savira, R., & Pranaz, N. (2021). A survey on problems caused by psychological factors among Gen Z. *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 2(2). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>
- Simanjuntak, M. R., Turnip, N. L., Mahulae, A. C., Lubis, G. J., & Naibaho, D. (2024). Analisis perkembangan fisik dan psikologi pada remaja. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1436–1444. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Sobh, Z. M. (2020). *Identity among adolescent Arab-Americans in Dearborn, Michigan: An Eriksonian perspective* (Skripsi). University of Michigan–Dearborn. <https://hdl.handle.net/2027.42/156396>
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2019). Kenakalan remaja dan psikososial. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(2), 1–22. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i2.409>